

HUBUNGAN ANTARA KERJA TAFSIR DAN *ULUM AL-QUR'AN*

Islamiyah

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan, Indonesia

Email: ran.mimi88@gmail.com

Abstrak

Al-Qur'an, kitab suci umat Islam, diturunkan dalam bahasa Arab, memunculkan anggapan bahwa setiap individu yang mengerti bahasa tersebut secara otomatis memahami isi Al-Qur'an. Namun, pandangan tersebut terbantahkan oleh kenyataan bahwa banyak yang memahami bahasa Arab namun gagal memahami pesan Al-Qur'an. Bahkan di kalangan penutur asli bahasa Arab, banyak yang tidak memahami esensi Al-Qur'an. Oleh karena itu, penting bagi seorang mufassir (ahli tafsir Al-Qur'an) untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang *'Ulu>m al-Qur'an* (ilmu-ilmu Al-Qur'an), tidak hanya bagi umat Islam pada umumnya tetapi juga khususnya bagi para mufassir. Tulisan ini akan menguraikan konsep *'Ulu>m al-Qur'an* dan menjelaskan hubungannya dengan proses tafsir Al-Qur'an, membentuk landasan penelitian yang diperlukan untuk memahami Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat manusia.

Kata Kunci: *Hubungan, Kerja Tafsir, ulum al-Qu'an*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an, sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, memberikan pedoman hidup bagi umat manusia. Al-Qur'an adalah pedoman kehidupan yang menyeru kepada orang-orang yang mengimaninya untuk bisa merealisasikan hidup keberagamannya pada semua aspek.¹ Al-Qur'an memuat beberapa bagian seperti Akidah, Ibadah dan Muamalah, Hukum (syari'at), Sejarah (cerita umat terdahulu), Akhlaq, dan Ilmu Pengetahuan. Akidah, Ibadah dan Muamalah serta Hukum (syari'at) memuat tentang petunjuk yang harus dijalankan oleh umat Islam.² Namun, kekhususan bahasa Arab yang digunakan dalam penulisan Al-Qur'an menimbulkan kesalahpahaman bahwa setiap orang yang menguasai bahasa Arab secara

¹ Fatchatus Sa'diyah, "Kaidah Tafsir," *AL-THIQAH: Jurnal Ilmu Keislaman* 4, no. 1 (2021): 5, <http://ejurnal.stiuda.ac.id/index.php/althiqah/article/view/45>.

² Agra Yudha, Idris, and Fatchatus Sadiyah, "AYAT-AYAT JIHAD DALAM PERSPEKTIF IBN TAIMIYAH DAN MUHAMMAD QURAIISH SHIHAB," *Safwah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2023): 134–53.

otomatis dapat memahami isi Al-Qur'an. Anggapan tersebut bertentangan dengan realitas yang menunjukkan bahwa banyak orang yang fasih dalam bahasa Arab namun tidak memahami makna Al-Qur'an dengan mendalam.

Bahkan di antara orang Arab sendiri, banyak yang tidak memahami isi Al-Qur'an dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman Al-Qur'an tidak semata bergantung pada kemahiran berbahasa Arab, tetapi juga memerlukan pengetahuan dan metodologi yang tepat dalam memahami teks suci tersebut. Permasalahan ini semakin kompleks dengan variasi konteks sejarah, budaya, dan sosial yang memengaruhi pemahaman terhadap Al-Qur'an.

Urgensi pemahaman Al-Qur'an secara mendalam, terutama melalui disiplin ilmu yang disebut *'Ulum al-Qur'an*, menjadi sangat penting dalam konteks ini. *'Ulum al-Qur'an* adalah disiplin ilmu yang mempelajari berbagai aspek terkait dengan Al-Qur'an, seperti asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya ayat), nasakh-mansukh (pembatalan dan penggantian ayat), dan ilmu tafsir (penafsiran teks). Pengetahuan tentang *'Ulum al-Qur'an* menjadi landasan bagi seorang mufassir (penafsir) untuk menghasilkan interpretasi yang akurat dan relevan dengan zaman.

Dengan demikian, dalam konteks pengembangan pemahaman Al-Qur'an, penelitian tentang hubungan antara *'Ulum al-Qur'an* dengan metode kerja tafsir (penafsiran) menjadi penting. Pemahaman yang mendalam tentang ilmu-ilmu terkait dengan Al-Qur'an akan membantu umat Muslim, khususnya para mufassir, untuk menghasilkan interpretasi yang tepat dan relevan dengan konteks zaman yang terus berubah. Oleh karena itu, pemahaman akan urgensi dan kompleksitas pemahaman Al-Qur'an dalam konteks *'Ulum al-Qur'an* menjadi sangat relevan untuk diungkapkan dalam konteks ilmiah dan praktis.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme, yang digunakan pada kondisis alamiah tanpa adanya eksperimen di lapangan. Di mana penelitian sebagai instrument utama dan pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif ataupun kualitatif dan

hasilnya lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.³ Maka dari itu kajian pustaka merupakan instrument kunci dari penelitian ini.

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, penulis menggunakan metode kajian pustaka (*Library Research*). *Library Research* merupakan penelitian yang mana bahan-bahan ataupun data yang digunakan berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedi, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya⁴.

Analisis data dalam penelitian kualitatif sering dilakukan secara induktif, di mana temuan atau pola-pola yang muncul dari data dianalisis untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti. Pendekatan analisis kualitatif juga melibatkan interpretasi terhadap data yang dikumpulkan, dengan menekankan pada pemahaman makna dari perspektif responden. Hasil analisis kualitatif tersebut kemudian diinterpretasikan dan dijelaskan dalam konteks teori-teori yang relevan dalam literatur.

Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif, pendekatan, teori, teknik pengumpulan dan analisis data saling terkait dan mendukung untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti.

PEMBAHASAN

A. ULUM AL-QUR'AN DAN PERKEMBANGANNYA

1. Pengertian 'ulum al-Qur'an

Kata *Ulum al-Qur'an* berasal dari bahasa arab yang terdiri dari dua kata, yaitu "*Ulum*" dan "*al-Qur'an*". Kata '*Ulum* adalah jamā dari *ilm* yang berarti *al-fahm wa al-idrāk* (paham dan menguasai).⁵ Sedangkan al-Qur'an secara bahasa adalah *maṣḍar* dari *qara'a*.

Maka secara bahasa '*Ulūm al-Qur'an* berarti ilmu-ilmu al-qur'an. Terkadang Ilmu ini dinamakan juga *Uṣūl al-Tafsīr* ("dasar-dasar tafsir"), karena ysng dibahas berkaitan dengan beberapa masalah yang harus diketahui oleh seorang *mufassir* sebagai sandaran dalam menafsirkan Qur'an.

³ Prof.Dr.Sugiyono, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2013), 19.

⁴ Nursapia Harahap, *PENELITIAN KEPUSTAKAAN*, Jurnal Iqra', Vol.08, No.01, Mei 2014, 68.

⁵ Manna' al-Qaththan, *Mabahis Fi ulumi al-Qur'an* (Beirut: Mansyuraat al-'ashr al-hadis, 1973) 15.

Ada pun secara istilah para ulama telah merumuskan berbagai definisi '*ulum al-qur'an*. Diantaranya Al-Zarkasi dalam kitabnya *Manahil al-Irfan Fi Ulum al-Qur'an* mendefinisikan '*Ulu>m al-Qur'an* sebagai berikut: "Beberapa pembahasan yang berhubungan dengan *Al-Qur'an al-karim*, dari segi turunnya, urut-urutannya, pengumpulannya, penulisannya, bacaannya, penafsirannya, kemukjizatnya, nasikh dan mansukhnya, penolakan hal-hal yang bisa menimbulkan keragu-raguan terhadapnya, dan sebagainya".⁶

Di antaranya juga Mannā al-Qaṭṭan memberikan definisi sebagai berikut: "ilmu yang mencakup pembahasan-pembahasan yang berhubungan dengan al-Qur'an, dari segi pengetahuan tentang sebab-sebab turunnya al-Qur'an, urut-urutannya, pengetahuan tentang ayat-ayat makkiah dan madaniah, nasikh dan mansukh, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan al-Qur'an".⁷

Sedangkan Imam al-Suyuti dalam kitabnya *Itmam al-Dirayah* mengatakan '*Ulu>m al-Qur'an* adalah: "ilmu yang membahas tentang keadaan al-Qur'an dari segi turunnya, sanadnya, adabnya, makna-maknanya, baik yang berhubungan dengan lafal-lafalnya maupun yang berhubungan dengan hukumnya, dan sebagainya".

Kedua definisi di atas pada dasarnya sama, keduanya menunjukkan bahwa *Ulu>m al-qur'an* adalah kumpulan sejumlah pembahasan yang pada mulanya merupakan ilmu-ilmu yang berdiri sendiri. Ilmu-ilmu ini tidak keluar dari ilmu agama dan bahasa. Masing-masing menampilkan sejumlah aspek pembahasan yang dianggapnya penting. Objek pembahasannya adalah al-Qur'an

2. Perkembangan Ulum al-Qur'an

Munculnya istilah Ulum Qur'an dengan arti yang lengkap, setelah adanya kitab *al-Burhan fi Ulu>m al-Qur'an* yang disusun oleh Ali ibn Ibrahim ibn Said setebal tiga puluh jilid. Kemudian kitab yang membahas masalah-

⁶ Muhammad Abdul Adzim al-Zarqani, *Manahili al-Irfan Fi Ulumi al-Qur'an* (Beirut: Daar Alfikr, juz 1. 1988) 27.

⁷ al-Qaṭṭan, *Mabahis Fi Ulum.*, 15-16.

masalah yang berhubungan dengan al-Qur'an dengan judul *Ulum al-Qur'an*, adalah karangan Ibnul Marzuban pada abad ke-3 H.⁸

Di masa Rasulullah SAW dan para sahabat, Ulum Qur'an belum dikenal sebagai ilmu yang berdiri sendiri dan tertulis. Para sahabat adalah orang Arab asli yang dapat merasakan struktur bahasa Arab yang tinggi dan memahami apa yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. Apabila mereka menemukan kesulitan dalam memahami ayat-ayat tertentu, mereka langsung menanyakan kepada Rasulullah Saw.⁹

Berdasarkan pendapat di atas, jelas sekali bahwa istilah Ulum Qur'an muncul setelah periode Rasulullah Saw dan sahabatnya. Ulum Qur'an menjadi disiplin ilmu melalui proses pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan kebutuhan dan kesempatan untuk memahami al-Qur'an dari aspek keberadaannya dan pemahaman kandungannya.

Ulum al-Qur'an itu sendiri bermula dari Rasulullah SAW, tetapi saat itu Rasulullah tidak mengizinkan menuliskan sesuatu dari beliau selain Qur'an, karena beliau khawatir akan tercampur dengan yang lain.¹⁰

Kemudian datang masa kekhalifahan Usman r.a dan keadaan menghendaki menyatukan kaum muslim dalam satu mushaf. Dan hal itu pun terlaksana. Dan penulisan mushaf tersebut dinamakan *Rasm al-'Uthmani* yaitu dinisbatkan pada Usman r.a. dan ini dianggap sebagai permulaan dari *Ilmu Rasm al-Qur'an*.

Kemudian datang masa kekhalifan Ali r.a. dan atas perintahnya, Abul Aswad al-Du'ali meletakkan kaidah-kaidah Nahwu, cara pengucapan yang tepat, baku, dan memberikan ketentuan harakat pada Qur'an. Ini juga dianggap sebagai permulaan *Ilmu F'rab al-Qur'an*.

Pada abad kedua *hijriyah* tiba masa pembukuan (*Tadwīn*) yang dimulai dengan pembukuan hadis dengan segala babnya yang bermacam-macam; dan itu juga menyangkut hal yang berhubungan dengan tafsir. Maka sebagian ulama membukukan tafsir Qur'an yang diriwayatkan dari Rasulullah, para

⁸ T.M. Hasbi Al-Sjiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Ilmu-Ilmu Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), cet.ke-1, 3.

⁹ Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. Ke-4, 9.

¹⁰ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia* (Solo, PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 6-8.

sahabat atau dari para *tabi'in*. Dan ilmu-ilmu ini terus berkembang dengan berbagai pembahasan, bahkan hingga saat ini.

Kepustakaan ilmu-ilmu al-Qur'an pada masa kebangkitan modern tidaklah lebih kecil dari pada nasib ilmu-ilmu yang lain. Orang-orang yang menghubungkan diri dengan gerakan pemikiran Islam telah mengambil langkah yang positif dalam membahas kandungan Qur'an dengan metode baru pula, seperti:

- a. Kitab *Gamma al-Qur'an*, yang ditulis oleh Mustafa Sadiq al-Rafi'i.
- b. Kitab *al-Taswir al-fanni fi al-Qur'an dan Mashāhid al-Qiyamah fi al-Qur'an*, oleh Sayid Quṭb.
- c. Kitab *Tarjamāt al-Qur'an*, oleh Mustafa Mustafa al-Maragi.
- d. Kitab *Muqaddimah Tafsir Mahasinu al-Tawil*, oleh Jamaluddin al-Qasimi.
- e. Kitab *al-Tibyān Fī Ulumi al-Qur'an*, oleh Syaikh Ṭahir al-Jazāiri.
- f. Kitab *Manāhil al-Irfan Fi 'Ulum al-Qur'an*, oleh Muhammad Abdul Azim al-Zarqani.

Dan akhirnya muncul kitab *Mabāhith Fi Ulum al-qur'an* oleh Dr. Subḥi Ṣalih. Juga diikuti oleh ustadz Ahmad Muhammad Jamal yang menulis beberapa studi sekitar masalah "*Mā'idah*" dalam al-Qur'an.

Pembahasan-pembahasan tersebut di atas dikenal dengan sebutan "*Ulum al-Qur'an*", dan kata ini telah menjadi istilah atau nama khusus bagi ilmu-ilmu tersebut.

B. HUBUNGAN DAN URGENSI ULUM AL-QUR'AN DENGAN KERJA TAFSIR

1. Hubungan Antara Ulum al-Qur'an Dan Cara Kerja Tafsir

Sebagaimana kita ketahui bahwa Ulum al-Qur'an adalah ilmu yang mencakup pembahasan-pembahasan yang berhubungan dengan Al-Qur'an al-Karim, dari segi pengetahuan tentang sebab-sebab turunnya, pengumpulan Al-

Qur'an dan urut-urutannya, pengetahuan tentang ayat Makkiyah dan Madaniah, dan hal-hal lain yang ada hubungannya dengan Al-Qur'an.

Sebelum membahas mengenai hubungan antara Ulum al-Qur'an dengan cara kerja tafsir, maka kita harus lebih dahulu mengemukakan hal-hal yang berhubungan dengan tafsir.

Kata *tafsir*, diambil dari kata *tafsirah*, yaitu : perkakas yang dipergunakan tabib untuk mengetahui penyakit orang sakit. Hal ini dapat dimaksudkan bahwa tafsir adalah alat yang digunakan untuk mengetahui kandungan yang tersimpan dalam Al-Qur'an. Menurut bahasa *tafsir* berarti "menerangkan dan menyatakan". Sedangkan menurut istilah, artinya adalah menerangkan ayat-ayat Al-Qur'an, baik menerangkan artinya, maksud yang terkandung di dalamnya atau pun mengenai kandungan isinya, baik dengan ketentuan yang jelas atau dengan isyarat. Tafsir berarti menguraikan dan menjelaskan apa yang terkandung dalam al-qur'an, berupa makna-makna, rahasia-rahasia dan hukum-hukum.¹¹

Sementara itu, Kata Al-Jurjaniy bahwa *tafsir*, pada asalnya ialah : "membuka dan melahirkan". Pada istilah syara' yaitu : menjelaskan makna ayat, urusannya, kisah dan sebab yang karenanya diturunkan ayat, dengan lafadh yang menunjuk kepadanya secara terang.

Untuk menjelaskan dan menafsirkan tentang ayat-ayat dalam Al-Qur'an, seseorang harus mempunyai pengetahuan yang mantap tentang ulum al-Qur'an. Dengan demikian, maka antara *Ulum al-Qur'an* dan tafsir mempunyai hubungan yang sangat erat sekali. *Ulum al-Qur'an* amat menentukan bagi seseorang yang ingin menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara tepat dan dapat dipertanggung jawabkan. Bagi seorang *mufassir*, maka Ulum Qur'an secara mutlak merupakan yang harus lebih dahulu dikuasainya, sebelum ia mulai memberikan tafsir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

¹¹ Prof. Dr. Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005),12.

Sebagaimana M. Alfatih mengatakan dalam Metodologi Ilmu Tafsir : “ Penafsiran dilakukan seara hati-hati dan penuh kesungguhan, atau pedoman-pedoman serta prinsip-prinsip dasar yang diperlukan bagi sebuah penafsiran . hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan yang fatal dalam menafsirkan al-Qur`an.¹²

Dalam Wawasan Baru Ilmu Tafsir disebutkan bahwa sebagian ulama menyatakan pengetahuan tentang *Asbāb al-Nuzul* sangat diperlukan dalam penafsiran. Bahkan menurut al-Syatibi, pengetahuan *Asbabu al-Nuzul* merupakan kemestian bagi orang yang ingin mengetahui kandungan al-Qur`an.¹³

Adapun diantara alasan pentingnya *Asbāb al-Nuzul* menurut golongan tersebut adalah:

- a. Tidak mungkin dapat diketahui tafsir ayat al-Qur`an tanpa terlebih dahulu diketahui kisahnya dan keterangan sebaba turunnya ayat yang bersangkutan. Tentu ayat-ayat yang dimaksud itu adalah ayat-ayat yang memang memiliki *Asbāb al-Nuzul*.
- b. Keterangan sebab turunnya ayat merupakan jalan atau cara yang tepat untuk dapat memahami makna-makna Al-Qur`an, khususnya ayat-ayat yang mempunyai sebab turun
- c. Pengetahuan sebab turunnya ayat membantu memahami ayat al-Qur`an. Karena pengetahuan tentang sebab akan mewariskan pengetahuan tentang akibat dari turunnya ayat.
- d. Segolongan ulama telah mengalami kesulitan memahami pengertian ayat-ayat al-Qur`an dan barulah teratasi kesulitan itu setelah diketahui sebab turunnya ayat yang bersangkutan.¹⁴ Seperti yang dialami oleh Marwan bin al-Hakam sebagaimana al-Bukhari, ia (Marwan bin al-Hakam) pernah mengalami kesulitan memahami ayat 188 dari surat Ali Imran yang berbunyi:

¹² Ibid. 53

¹³ Prof. Dr. Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) 136

¹⁴ Ibid. 136-137.

لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا آتَوْا وَيُجِبُونَ أَنَّ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ بِمَفَازَةٍ مِنَ
 الْعَذَابِ ۖ وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ١٨٨

Artinya : Jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka dipuji atas perbuatan yang tidak mereka lakukan, jangan sekali-kali kamu mengira bahwa mereka akan lolos dari azab. Mereka akan mendapat azab yang pedih.¹⁵

Kesulitan yang di alami oleh Marwan bin al-Hakam adalah bagaimana mungkin orang yang bergembira dengan apa yang diperbuatnya, dan senang dipuji atas apa yang tidak diperbuatnya , lalu disiksa oleh Allah. Maka Marwan bertanya kepada Ibn `Abbas . Ibn `Abbas menjawab, bahwa ayat itu turun berkenaan dengan orang-orang Yahudi yang ditanya oleh Rasulullah. Mereka tidak mau menjawab pertanyaan Rasulullah dan bahkan mereka menceritakan apa yang tidak ditanyakan. Mereka menyangka bahwa perbuatan mereka itu telah menimbulkan respek Rasulullah kepada mereka. Dan mereka merasa gembira karenanya.¹⁶ Dengan keterangan *Asbab al-Nuzul* ayat tersebut , maka Marwan menjadi paham maksud ayat yang tadi tidak dipahaminya.

Dari keterangan tersebut dapat diketahui betapa pentingnya peran `Ulum al-Qur'an dalam cara kerja tafsir. Karena *asbab al-Nuzul* merupakan bagian dari `Ulum al-Qur'an.

Seperti halnya dalam bidang Hadis, maka seorang *muhaddith* yang akan menerangkan hadis memerlukan ilmu-ilmu hadis. Demikian juga dalam tafsir, maka sebelum seorang *mufasssir* menerangkan dan menafsirkan Al-Qur'an, terlebih dahulu harus juga menguasai ilmu-ilmu tafsir, atau yang lazim disebut sebagai ulum al-Qur'an atau ilmu-ilmu Al-Qur'an.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa `ulum al-qur'an merupakan syarat wajib dalam kerja tafsir.

¹⁵ <https://quran.com/id/keluarga-imran/188-198>

¹⁶ Lihat hadits riwayat al-Bukhari dalam al-sindy, *Matn al-Bukhari bi Hasysiyat al-Sindi*, (singapura, Sulaiman Mar`i., t.th., Juz 3). 115-116

2. Ulum al-Qur`an sebagai Kualifikasi Mufassir

Orang yang menafsirkan al-Qur`an disebut *mufassir* . untuk menjadi seorang *mufassir* yang handal , seseorang harus memiliki beberapa persyaratan, baik yang bersifat fisik dan psikis maupun keagamaan, terutama syarat-syarat yang bersifat akademik.

Pada dasarnya, seorang *mufassir* dituntut untuk memiliki kemampuan akademis (ilmiah) yang memadai dalam penafsiran al-Qur`an, terutama ilmu-ilmu yang tergolong ilmu-ilmu al-Qur`an (*Ulum al-Qur`an*).

Pada saat Nabi masih hidup, umat Islam hanya bergantung pada petunjuk dan penafsiran beliau dalam memahami kandungan al-Quran, karena menurut keyakinan Sunni sunnah beliau merupakan tafsir terhadap al-Quran. Tetapi sejak setelah beliau wafat hingga sekarang, umat Islam dari generasi ke generasi membutuhkan beberapa disiplin ilmu agar bisa memahami dan menafsirkan al-Quran dengan benar atau paling tidak mendekati kebenaran. Setiap generasi membutuhkan beberapa hal yang tidak sama dengan generasi lainnya. Ini disebabkan oleh rentang waktu antara generasi tersebut dengan zaman Nabi dan tuntutan zaman di mana mereka hidup.

Pada zaman sahabat keadaan telah berubah di mana figur seorang Nabi sebagai rujukan telah tiada, sebagian sahabat pindah ke daerah lain, dan meluasnya daerah kekuasaan Islam serta masuknya sebagian ahli kitab ke dalam Islam yang menyebabkan generasi para sahabat mempunyai ciri khas dalam penafsiran al-Quran. Jika pada generasi sahabat saja begitu, maka perbedaan penafsiran generasi-generasi setelahnya pasti lebih banyak. Ini adalah fenomena wajar yang merupakan *sunnatullāh* atas manusia yang menunjukkan bahwa derajat ilmu seseorang sangat mempengaruhi hasil pemahaman dan penafsirannya. Semakin banyak ilmu yang dimiliki, maka hasil penafsirannya semakin mendekati kebenaran dan begitu juga sebaliknya.

Terkait dengan penafsiran al-Qur`an, untuk dapat menafsirkan al-Qur`an, setiap *mufassir* juga dituntut untuk membekali diri dengan sejumlah cabang ilmu. Sebagaimana Jalal al-din al-Suyuti menyebutkan sedikitnya ada 15 cabang ilmu yang harus dikuasai atau dikenali oleh seorang *mufassir* : 1. Bahasa Arab; 2. *Ilmu Nahw*; 3. *Ilmu al-Tashrif*; 4. *Ilmu al-Isytiqaq*; 5. *Ilmu*

Māani; 6. *Ilmu Badī*; 7. *Ilmu Bayan*; 8. *Ilmu Qirāat*; 9. *Ilmu Ushul al-din*; 10. *Ilmu Ushul al-Fiqh*; 11. *Ilmu Asbab al-nuzul* dan *al-qashas*; 12. *Ilmu Nasikh wa mansukh*; 13. *Ilmu fiqh*; 14. *Hadis al-nabawi*; 15. *Ilmu al-mauhibah*.¹⁷

Pemaparan yang sama al-Suyuti dikemukakan oleh al-Zarqani dalam kitab *Manahi al-'Irfan Fi 'Ulumi al-Qur'an*. Beliau mengatakan, ulama tafsir mengemukakan bahwa ilmu yang harus dimiliki *mufassir* adalah bahasa arab, *balaghah*, *nahwu*, *ṣarf*, *uṣul al-fiqh*, *ilmu tauhid*, *asbab al-nuzul*, *ilmu al-qashas*, *al-nasikh* dan *al-mansukh*, hadis-hadis yang menjelaskan ayat-ayat yang *mujmal* dan *mubham*, serta *ilmu al-mauhibah*.

Berkaitan dengan ilmu yang mutlak dimiliki oleh seorang *mufassir*, Syekh Muhammad Rashid Ridha meringkaskannya sebagai berikut ini.

- a. Memahami hakikat lafal-lafal *mufradat* (kosakata) yang digunakan al-Qur'an sehingga *mufassir* benar-benar mengetahui arti yang sebenarnya dari kata-kata itu sendiri dan praktek ahli bahasa Arab. Seorang *mufassir* tidak cukup menafsirkan al-Qur'an dengan hanya mengutip kata dan pemahan seseorang. Alasannya, menurut beliau (Syekh Muhammad Rasyid Ridha), dalam kenyataannya banyak kosakata yang mengalami perubahan sejak masa penurunan al-Qur'an.
- b. Memahami gaya bahasa al-Qur'an yang susunan redaksinya berbeda dari buku lainnya dari segi apa pun.
- c. Mengetahui berbagai keadaan masyarakat (*ilmu ahwal al-bashar*) dari generasi ke generasi, termasuk ilmu sejarah.
- d. Mengenali secara persis ke arah mana *mufassir* hendak membawa masyarakat dengan al-Qur'an itu. Seorang *mufassir* berkewajiban mengantarkan masyarakat ke arah kehidupan yang sesuai dengan al-Qur'an. Tindakan ini merupakan kewajiban kolektif yang menuntut *mufassir* bisa memprakarsainya seperti yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. untuk menuntun orang yang sesat supaya mendapat hidayah dan kebahagiaan.

¹⁷ Drs. H. Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakkur, 2009), 28.

- e. Mengusai sejarah nabi (*sirah nabawiyah*) dan sahabatnya (*sirah sahabi*), berikut teori atau konsep dan praktek yang mereka terapkan tentang pengaturan kehidupan yang bersiafat duniawi dan ukhrawi.

Jadi, komponen ilmu yang dibutuhkan oleh seorang *mufassir* untuk menafsirkan al-Qur'an adalah ilmu bahasa, ilmu al-din, ilmu syari'at, ilmu tafsir, ilmu sosial, ilmu alam, ilmu mauhibah, dan ilmu-ilmu lain yang langsung atau tidak langsung memberikan manfaat bagi penafsiran al-Qur'an. Ilmu bahasa (bahasa Arab) meliputi ilmu nahwu, ilmu tashrif, ilmu balaghah (*ilmu ma'ani*, *ilmu bayan*, dan *ilmu badi*), termasuk ilmu semantik (*ilmu al-dilalah*). Tak seorang pun dari kalangan *mufassir* yang tidak setuju dengan prasyarat keharusan mengenali atau menguasai bahasa Arab bagi seseorang yang hendak menafsirkan al-Qur'an.

Penjelasan di atas memberikan pemahaman bahwa fungsi 'ulum al-Qur'an dalam penafsiran yang *pertama* adalah sebagai kunci pembuka bagi mufassir yang akan menafsiri ayat, dengan kata lain yaitu sebagai alat untuk menafsirkan. Kedua yaitu sebagai standar kualifikasi seorang *mufassir* untuk menfasiri.

PENUTUP

Seperti yang dikemukakan di atas bahwa menafsirkan Al-Qur'an berarti menerangkan ayat-ayatnya. Seorang *mufassir* baru dapat memberikan uraian dan keterangan sesuai dengan maksud ayat tersebut secara tepat dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, apabila ia sebelumnya menguasai Uluml Qur'an tersebut. Dengan kata lain, setelah ia memahami dan menguasai ulum al-Qur'an, baru ia akan mampu memberikan tafsir atau takwil terhadap sesuatu atau beberapa ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan ulum al-Qur'an seseorang baru bisa membuka dan menyelami apa yang terkandung di dalam Al-Qur'an.

Dengan demikian, maka ulum Qur'an berfungsi sebagai kunci pembuka terhadap penafsiran Al-Qur'an sesuai dengan maksud apa yang terkandung di dalamnya. Sedangkan kedudukannya sebagai ilmu yang pokok, yang merupakan alat yang

diperlukan bagi setiap *mufassir*. Dalam artian `Ulum al-qur`an merupakan syarat wajib dalam cara kerja para *mufassir*.

Apabila dilihat dari segi lain, maka Uluml Qur'an juga dapat merupakan ukuran atau standar bagi tafsir Al-Qur'an. Artinya, semakin tinggi dan mendalam Uluml Qur'an dikuasai oleh seorang *mufassir*, maka tafsir yang diberikannya juga akan semakin mendekati kebenarannya. Oleh karena itu, maka selain berfungsi sebagai kunci pembuka, Uluml Qur'an juga dapat berfungsi sebagai standard terhadap tafsir Al-Qur'an yang dibuatnya. Fungsi sebagai standar, yaitu dengan *Ulu>m Qur'an* akan dapat dibedakan antara tafsir yang *shahih* dan yang tidak *shahih*.

DAFTAR PUSTAKA

Baidan, Nashruddin, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia*, Solo, PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.

Baidan, Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005.

Harahap, Nursapia, PENELITIAN KEPUSTAKAAN, Jurnal Iqra', Vol.08, No.01, Mei 2014

Izzan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir* Bandung: Tafakkur, 2009

Muin Salim, Abd., *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2005

Qattan, Manna' Khalil, *Mabahis Fi ulumi al-Qur'an*, Beirut: Mansyuraat al-ashr al-hadis, 1973.

Sa'diyah, Fatichatus. "Kaidah Tafsir." *AL-THIQAH: Jurnal Ilmu Keislaman* 4, no. 1 (2021): 5. <http://ejurnal.stiuda.ac.id/index.php/althiqah/article/view/45>.

Sugiyono, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D*, Bandung: ALFABETA, 2013

Yudha, Agra, Idris, and Fatichatus Sadiyah. "AYAT-AYAT JIHAD DALAM PERSPEKTIF IBN TAIMIYAH DAN MUHAMMAD QURAIISH SHIHAB." *Safwah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2023): 134–53.

Zarqani (al), Muhammad Abdul Adzim, *Manaahili al-Irfan Fi Ulumi al-Qur'an* Beirut: Daar Alfikr, juz 1. 1988.